

Perjuangan Kelas Sosial dalam Novel *Bidadari Berbisik* Karya Asma Nadia: Perspektif Marxisme

Rosiana¹; Sapiin²; Muh. Syahrul Qodri³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mataram, Indonesia
email: rosianaelc019175@gmail.com

Abstrak: Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang diterbitkan tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deksriptif kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka dan baca. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kajian sosiologi sastra perspektif Marxisme Karl Marx. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk perjuangan kelas sosial antara kelas atas (borjuis) dan kelas sosial bawah (proletar). Bentuk perjuangan kelas atas yaitu dengan mempertahankan kekuasaan, menekan kelas bawah, dan memanipulasi keadilan. Sedangkan bentuk perjuangan kelas bawah yaitu dengan mensejahterakan perekonomian, meningkatkan kualitas pendidikan, dan berusaha mendapatkan keadilan.

Kata kunci: Novel, perjuangan kelas, sosiologi sastra marxisme

Social Clas Struggle In Asma Nadia's Whispering Angel Novel: A Marxist Perspective

Abstract: The problem discussed in this study is how is the social class struggle in Asma Nadia's *Whispering Angel* novel? This study aims to describe the form of social class struggle in the *Whispering Angel* novel. the data source for this research is the novel *Whispering Angel* by Asma Nadia, which was published in 2020. The method used in this study is a qualitative descriptive method. data collection using literature and reading techniques. The theory used in this study is the theory of literary sociology from the perspective of Karl Marx's Marxism. Research results show that there is a form of social class struggle between the upper class (bourgeoisie) and the lower class (proletariat). The form of struggle for the upper class is to maintain power, suppress the lower class, and manipulate justice. while the form of the struggle of the lower class is to prosper the economy, improve the quality of education, and try to get justice.

keywords: novel, class struggle, sociology of literature Marxism

PENDAHULUAN

Novel *Bidadari Berbisik* adalah sebuah novel yang ditulis oleh Asma Nadia dengan tema kehidupan sosial. Novel ini merupakan salah satu jenis novel karya istimewa Asma Nadia. Novel yang pernah diterbitkan Mizan dengan judul *Derai Sunyi* yang memenangkan penghargaan Novel Terbaik tahun 1995 dalam ajang 10 tahun Mastera (Majelis Sastra Asia Tenggara) dan termasuk dalam novel best seller setelah edisi terbaru yang diterbitkan Republika Penerbit dengan perubahan judul menjadi *Bidadari Berbisik*.

Novel *Bidadari Berbisik* ini menceritakan tentang kehidupan sepasang gadis kembar asal tegal, yaitu Bidadari Ayuni dan Bidadari Ayuning. Menceritakan tentang bagaimana bentuk-bentuk perjuangan dalam mengangkat status sosial yang dilakukan oleh kaum proletar (kaum buruh) dan perjuangan melawan ketidakadilan orang-orang kaum borjuis yang menindas kaum proletar. Salah satu contohnya bagaimana bentuk perjuangan Ayuni, seorang tenaga

kerja wanita (TKW) asal Indonesia menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan, bekerja pada seorang majikan nonpribumi yang menjanjikan upah yang tinggi namun pada kenyataannya tidak diberi upah sama sekali, hingga menjadi korban pembunuhan oleh kaum borjuis (pemilik modal atau tanah). Bidadari Ayuning saudara kembar dari Bidadari Ayuni pun bertekad untuk membalas dendam dan menuntut keadilan kepada orang-orang yang telah ikut campur tangan dalam tindakan kekerasan dan pembunuhan adiknya yaitu Ayuni.

Di kalangan masyarakat, sampai saat ini masih banyak terjadi kesenjangan kelas sosial, antara kaum pemilik modal (borjuis) yang bekerjasama dengan aparat hukum dalam memperlakukan rakyat kecil (proletar) secara semena-mena. Selain itu, hal yang menarik lainnya pada novel *Bidadari Berbisik* ini sebagai objek penelitian ialah kisah di dalam novel ini yang setiap tokohnya menggambarkan bentuk bentuk perjuangan kelas sosial dalam masyarakat saat ini.

Gambaran perjuangan kelas sosial seperti kelas bawah dan kelas atas dalam memperjuangkan pendidikan yang mengakibatkan sering terjadinya kesenjangan kelas sosial seperti pembullian, kekerasan fisik maupun mental, dan ketidakadilan yang menimpa kaum kelas bawah. Selain pendidikan, perjuangan kelas sosial juga di lihat dari segi ekonomi dan politik. Dari segi ekonomi terlihat jelas bahwa pekerjaan menentukan kesejahteraan prekonomian, hal itu di gambarkan dalam novel *Bidadari Berbisik*, untuk mensejahterakan prekonomian keluarga Ayuni rela bekerja menjadi TKW dengan menanggung resiko besar demi memperbaiki prekonomian keluarganya, namun justru mendapat perlakuan yang sangat tidak manusiawi, kekerasan fisik dan mental diiterimanya saat bekerja hingga menghilangkan nyawa. Tidak hanya itu, dalam kasus pembunuhan ini pun tidak lepas dari campur tangan politik dalam menegakkan keadilan.

LANDASAN TEORI

Novel

Menurut Kosasih (2012:60) novel adalah sebuah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Novel biasanya menceritakan sebuah kehidupan yang terjadi di masyarakat baik yang pernah terjadi dalam dunia nyata maupun yang tidak pernah terjadi, sesuai dengan imajinasi dari pengarang itu sendiri.

Sosiologi Sastra

Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013, hlm.5) Sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi sosial atau kemasyarakatan. Sosiologi sastra adalah upaya untuk memahami sebuah karya sastra dengan memadukan ilmu sosiologi dalam hubungannya dengan masyarakat.

Marxisme

Pendekatan marxisme merupakan bentuk kritik yang disampaikan oleh Karl Marx terhadap paham kapitalisme. Paham ini berkaitan dengan sistem ekonomi, politik dan sosial. Marxisme merupakan suatu ideologi perjuangan kaum buruh, dan juga menjadi landasan pemikiran bagi para Marxis untuk memperjuangkan kesetaraan sosial, serta penghapusan kelas-kelas sosial yang selama ini merugikan kaum tertentu saja utamanya kaum proletar atau kasta bawah (Suseno, 2001: 3).

Perjuangan Kelas Sosial

Karl Marx (1883), berpendapat bahwa perjuangan kelas merupakan perwujudan aktif pertentangan kelas yang dilihat dari berbagai macam sudut pandang kaum sosialis yang di

lihat dari sejarah perjuangan kelas. Marx, 1818-1883 telah membagi tiga kelas utama dalam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh upahan (Wage Labourers), kelas kapitalis, dan kelas pemilik tanah (Landowner).

Bentuk-bentuk perjuangan kelas sosial dibagi dalam tiga bentuk, yaitu berjuang untuk ekonomi, berjuang untuk pendidikan dan berjuang untuk keadilan.

1. Berjuang Untuk Ekonomi

Menurut Karl Marx (1883) Ilmu ekonomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai cara manusia dalam bertahan hidup pada suatu kelas sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan sarana produksi. Ekonomi Marxis ini mengacu pada teori ekonomi pada fungsi kapitalisme menurut Karl Marx untuk memahami ekonomi secara intelektual terbebas dari anjuran atas sosialisme revolusioner atau dukungannya terhadap revolusi proleter. Dalam masyarakat kapitalis ada dua kelas yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu kelas bawah (proleter) dan kelas atas (borjuis).

Dalam perjuangan kelas sosial ada beberapa hal yang harus diperhatikan, *pertama* peran ekonomi dan kekuasaan dalam masyarakat. Hal ini sangat penting dikarenakan kepentingan mereka sangat ditentukan oleh ekonomi yang berpengaruh pada posisi dan kedudukan masing-masing dalam masyarakat. *Kedua*, kelas atas tidak menginginkan perubahan pada kelas bawah, dikarenakan kelas atas tetap ingin mempertahankan status sosialnya sebagai kelas atas. *Ketiga*, kelas bawah mempunyai keinginan untuk menaklukkan atau mensejajarkan status kelas sosial dengan kelas atas.

2. Berjuang untuk Pendidikan

Aliran Marxisme dalam filsafat pendidikan berpendapat bahwa kaum proleter (buruh) maupun kaum borjuis (pemilik modal), keduanya berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk mensejahterakan kehidupannya. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi manusia agar manusia mampu memiliki kepribadian berkembang (Karl Marx 1883).

Adapun tujuan pendidikan berdasarkan filsafat Marxisme adalah untuk membangun karakter manusia yang unggul, kondisi mental yang dibutuhkan untuk membangun suatu masyarakat yang adil, sejahtera dan berpihak pada kaum yang tertindas. Sehingga pendidikan ditekankan kepada anak-anak dan remaja baik kelas borjuis maupun proleter agar dapat berkembang diri menjadi seorang individu yang dapat menciptakan perubahan sosial di lingkungan sekitarnya.

3. Berjuang untuk Keadilan

Menurut Aristoteles (dalam Fuady, 2007) berpendapat bahwa keadilan merupakan tindakan yang terletak diantara memberikan terlalu banyak dan sedikit yang diartikan memberikan sesuatu kepada setiap orang sesuai dengan apa yang menjadi haknya.

Aristoteles (dalam Fuady, 2007) mengemukakan lima jenis keadilan meliputi:

1. Keadilan Komutatif, yaitu perlakuan kepada seseorang tanpa melihat jasa-jasa yang sudah dilakukannya.
2. Keadilan Distributif, yaitu perlakuan kepada seseorang sesuai dengan jasa-jasa yang sudah dilakukannya.
3. Keadilan kodrat alam, yaitu perlakuan kepada seseorang yang sesuai dengan hukum alam.
4. Keadilan konvensional, yaitu keadilan yang ditetapkan lewat sebuah kekuasaan khusus.
5. Keadilan perbaikan, yaitu perbuatan apabila seseorang telah memulihkan nama baik orang lain yang tercemar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Koentjaraningrat (1993:89) penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini data-datanya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan dan menguraikan sesuatu dengan apa adanya. Menurut Narbuko (2015: 44) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis, dan menginterpretasikannya.

Data Dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2002) Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Bentuk data dalam penelitian ini berupa teks prolog, kalimat, prasa, klausa, dan penggalan-penggalan dialog yang terdapat dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang menunjukkan atau menggambarkan tentang perjuangan kelas sosial.

Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2010:338) pengumpulan data adalah mencari, mencatat, dan mengumpulkan semua objektif apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara.

1. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data dengan mencari data atau informasi melalui dokumen-dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat menjadi referensi atau acuan yang mendukung sebuah penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sumber.

2. Teknik Baca

teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi, mencangkup isi dan memahami makna bacaan. Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan di peroleh dari informasi yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang menggambarkan bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

Instrumen Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2010:203) instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga mudah diolah. instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data, maka instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia yang berfokus untuk mencatat data-data tentang gambaran bentuk perjuangan kelas sosial.

Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.

Metode analisis data kualitatif yang digunakan untuk menganalisis data menurut Miles dan Huberman (1984) meliputi:

1. Pengumpulan data, dalam hal ini data yang dikumpulkan merupakan hasil dari membaca dan berbagai dokumen tertulis berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yaitu bentuk-bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.
2. Reduksi data, pada tahapan ini data diklasifikasikan berdasarkan pendekatan marxisme dengan memaparkan keadaan sosial ekonomi antara kaum borjuis dan proletar dengan mengkaitkan teori materialism dialektis dan materialism historis. Setelah itu data diklasifikasi lagi menggunakan teori perjuangan kelas sosial untuk mengetahui bentuk-bentuk perjuangan kelas sosial berupa perjuangan untuk ekonomi, perjuangan untuk pendidikan dan perjuangan untuk keadilan.
3. Penyajian data, pada tahap ini data dianalisis sesuai dengan bentuk bentuk perjuangan kelas sosial untuk melihat perjuangan kelas sosial atas, menengah, dan bawah dalam perjuangan untuk ekonomi, perjuangan untuk pendidikan dan perjuangan untuk keadilan sesuai dengan instrument pengumpulan data.
4. Penarikan kesimpulan, bagian ini berupa menyimpulkan hasil analisis sehingga diperoleh deskripsi mengenai bentuk-bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia.

PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil penelitian terhadap novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia. Penelitian ini, mengkaji novel karya Asma Nadia tersebut dengan menggunakan kajian Marxisme Karl Marx. Karl Marx membagi bentuk perjuangan kelas sosial atas (borjuis) dan bawah (proleter) menjadi tiga bagian yaitu berjuang untuk ekonomi, pendidikan, dan keadilan.

I. Bentuk-Bentuk Perjuangan Kelas Sosial dalam Ekonomi

Menurut Karl Marx (1883) ekonomi adalah sebuah ilmu yang mempelajari mengenai cara manusia dalam bertahan hidup pada suatu kelas sosial yang berkaitan dengan pemanfaatan sarana produksi.

a. Kelas Sosial Atas (Borjuis)

Data 1 Mempertahankan alat-alat produksi

“Pak Hendri termenung. Menyandarkan tubuhnya di sofa. Kedua tangannya mengendurkan ikatan dasi di leher. Helaan napas panjang terdengar mewakili keresahan. Memang ia tak mengenal dekat para asisten rumah tangganya. Hanya melihat mereka sekilas-sekilas bila sedang di rumah. Maklumlah, bisnis yang melejit pesat mengharuskannya sering meninggalkan rumah untuk bertemu para relasi dan meninjau pabrik yang tersebar di beberapa kota”. (*Bidadari Berbisik*, 2020:133)

Data 2 Pola Pikir dan Gaya Hidup Mewah

“Besok pagi papi berangkat ke Singapura. Mungkin sekitar dua minggu di sana, mau ikut? Seandainya tidak ada kejadian Ayuni, ia tak perlu berpikir dua kali. Bukankah sudah lama tidak Shopping ke luar negeri dan perawatan, sekaligus menyegarkan mata yang belakangan ini Cuma disuguhi pemandangan rumah dan para pekerjanya yang menyebalkan”. (*Bidadari Berbisik*, 2020:212)

Berdasarkan kutipan data di atas menjelaskan bahwa pola pikir dan gaya hidup keluarga Nyonya Lili sebagai masyarakat kelas atas sangat erat kaitannya dengan uang. Dengan adanya uang bagi kaum borjuis tidak ada masalah yang terlalu berat yang tidak bisa ditangani dan tidak ada suatu hal yang tidak bisa dimiliki terutama dalam memenuhi kebutuhan sekundernya.

b. Kelas Sosial Bawah (proleter)

Data 1 Tidak memiliki modal dan alat-alat produksi hanya memiliki tenaga dan kerja keras

“*Ia membuka warung nasi kecil-kecilan. Kini sebagai anak tertua, Ning tak punya pilihan kecuali memupuk rasa sabar dan membangun kegigihan dalam menjalani hidup. Dulu sekali, dua tahun sejak bapak dan mas Wisnu meninggal, Ning yang baru berusia dua belas tahun telah membantu ibu mencari nafkah.berjualan kue ke daerah pantai Larangan dan sekitarnya. Berjalan kaki sampai jauh untuk meringankan beban ibu dan adiknya*”. (Bidadari Berbisik, 2020:14-15)

Data 2 Pola pikir dan gaya hidup sederhana

“*Iman meneruskan langkah, meluruskan kopiah yang dipakainya menahan terik matahari. Menelan ludah, melumasi kerongkongan yang terasa kering. Mengurungkan niat untuk membeli minuman. Waktu minumannya bukan sekarang, tapi nanti jam tiga. Peraturan yang dibuatnya sendiri, agar tidak manja*”. (Bidadari Berbisik, 2020:107)

Pada kutipan data di atas menggambarkan perjuangan kelas bawah tokoh Iman Arip dalam berjuang untuk perekonomian. Sebagai masyarakat kelas bawah gaya hidupnya sangat berbeda dengan kelas atas, memiliki keterbatasan dalam pinansial dan kemampuan. Semua yang diinginkan tidak bisa langsung terpenuhi melainkan harus usaha terlebih dahulu untuk bisa memenuhinya. Baik kebutuhan primer seperti makanan, pakaian dan rumah tidak tercukupi. Sebagai masyarakat kelas bawah usaha dan kerja keras adalah satu-satunya yang bisa dilakukan demi bertahan hidup. Namun demikian semangat yang ada dalam dirinya tak pernah pudar meski pendapatan tak sebanding dengan rasa lelahnya. Bahkan dalam menggunakan uang hasil keringatnya ia harus berpikir puluhan kali untuk membelanjakannya, dikarenakan ia sadar menghabiskan uang itu tak semudah mendapatkannya.

Berdasarkan data terkait dengan perjuangan kelas atas dan kelas bawah dalam bidang Ekonomi dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* kelas atas (borjuis) mengacu pada tokoh-tokoh yang mempunyai alat-alat produksi, dengan pola pikir dan gaya hidup yang mewah dibandingkan dengan kelas bawah (proleter) tidak memiliki modal dan alat-alat produksi hanya mengandalkan tenaga dan kerja keras untuk meningkatkan perekonomian dengan pola pikir dan gaya hidup yang sederhana. Dalam mempertahankan kelasnya kaum borjuis berusaha untuk mempertahankan kelasnya sebagai kelas atas dengan cara memberikan tekanan pada kaum proleter, membuat aturan yang hanya merugikan kaum proleter dan memberikan hukuman yang melebihi kesalahan yang dilakukan kaum proleter. Hal itu dilakukan agar kelas bawah tetap berada di bawah kelas atas. Sedangkan kaum proleter dalam memperjuangkan kelasnya mereka berusaha untuk mensejahterkan perekonomiannya dengan bekerja keras mati-matian pada kaum borjuis dengan menjual tenaganya untuk bisa meningkatkan perekonomiannya. Dengan demikian yang termasuk kelas sosial atas dalam novel *Bidadari Berbisik* yaitu keluarga Nyonya Lili sedangkan kelas sosial bawah yaitu keluarga Ayuni dan Iman Arip.

2. Bentuk-Bentuk Perjuangan Kelas Sosial dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meraih pengetahuan setinggi-tingginya secara adil dan merata dalam mengembangkan potensi diri untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, disiplin, ahlak mulia, keterampilan dan meraih cita-cita. Data yang berkaitan dengan perjuangan kelas dalam pendidikan di dalam novel *Bidadari Berbisik* akan dibahas satu persatu di bawah ini dalam bentuk deskripsi data.

a. Kelas Sosial Atas (Borjuis)

Data 1

“Tidak jauh darinya, Nyonya Lili tegak dengan muka merah padam. Sebelum menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba sebuah tendangan keras sudah mengenai perut Ayuni. Dipanggil dari tadi enggak dengar! Budek kamu! “kamu di sini dibayar bukan untuk melamun dan makan, lalu onggang-onggang kaki, tapi kerja”. (Bidadari Berbisik, 2020:47-48)

Data 2

“Nyonya Lili mengangguk puas melihat kepatuhan pekerjanya. Inilah hasil yang didapatnya dari sikap keras dan disiplin yang diterapkan. Asisten rumah tangga sekarang memang cenderung banyak tingkah. Hal itu yang selalu dikeluhkan teman-teman arisannya selama ini. “Hmm... bisa jadi karena mereka tidak tahu bagaimana cara berurusan dengan pembantu, pribumi rendahan. Bisik hati Nyonya Lili penuh kemenangan.” (Bidadari Berbisik, 2020, 87-88)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang rasa percaya diri Nyonya Lili melihat kepatuhan para pekerjanya atas semua perintah membuatnya bangga pada dirinya sendiri karena telah berhasil mendidik mereka dengan didikan sikap keras dan disiplin. Membuat mereka patuh dan taat tanpa berani melawan perintahnya tidak seperti teman-teman arisannya yang sering mengeluhkan sikap para pembantunya yang banyak tingkah. Bagi Nyonya Lili dalam menangani kaum proleter hanya perlu dengan kekerasan agar mereka tidak berani bertingkah melawan kaum borjuis. Dengan memberikan penekanan pada orang-orang yang status kelas sosialnya di bawah, sehingga ia hanya berusaha mempertahankan kedudukannya sebagai kaum borjuis yang menempati posisi kelas atas.

Berdasarkan kutipan data di atas menjelaskan bahwa bagi kelas atas dalam memperjuangkan kelas sosialnya dibidang pendidikan ialah dengan mempertahankan kedudukannya sebagai kelas atas dengan memberikan tekanan terhadap orang-orang kelas bawah, mendidik mereka dengan didikan sikap keras dan disiplin agar mereka patuh dan taat tanpa berani melawan perintahnya.

b. Kelas Sosial Bawah (Proleter)

Sebagai masyarakat kelas bawah untuk bisa mengenyam pendidikan yang layak tokoh Ayuning, Iman Arip dan Rahman demi meraih pendidikan yang tinggi mereka tak putus asa untuk berusaha agar mendapatkan pendidikan yang layak seperti kaum borjuis meskipun perekonomian yang sulit bagi mereka kaum proleter dalam meraih cita-cita.

Data 1

“Meski tak sempat menamatkan SMP nya, tetapi karena suka belajar dan membaca, di mata para tetangga juga Ayuni, kepintarannya setara anak-anak kota lulusan SMU. Ning pintar ngomong. Sepertinya semua orang kenal dan suka mengobrol dengannya”. (Bidadari Berbisik, 2020:17)

Data 2

“Iman tahu jerih payah Emak agar putra satu-satunya belajar di sekolah yang lebih baik, padahal di dekat rumah berdiri sekolah tempat kebanyakan teman-temannya belajar. Di sana kamu sekolah yang baik! Untung Bu Guru Mimi, tempat emak menyetrika mau menolong agar kamu diterima di sana. Itu sekolah mahal. Sekolah bagus. Kata Bu guru, kalau kamu pintar, kita bias kagak bayar Man”. (Bidadari Berbisik, 2020:117-118)

“Kakiknya sudah terasa cenat-cenut dar tadi, hampir jam tigas. Itu artinya ia telah berjalan untuk berjalan keripik pisang nyaris tiga jam, sejak pulang sekolah. Ia cukup mengerti kesusahan mereka. Malu-maluin sekolah kita aja! Ucap tiga orang anak-anak orang kaya yang paling suka jual lagak dan cari onar di sekolah”. (Bidadari Berbisik, 2020:107-108)

“Kena lo sekarang. Kalau bukan karena beasiswa dan bantuan guru-guru, anak kecil kayak lo enggak bakal pernah masuk sekolah elit kami!”. (*Bidadari Berbisik*, 2020:112)

Data 3

“Ah, pasti tidak mudah menjalani hidup di negeri orang. Berjauhan dengan keluarga. Bertahan dengan beasiswa tak seberapa yang sedang menyelesaikan kuliahnya di Al-Azhar, untuk bisa membangun rumah mungil untuk ditempati setelah menikah”. (*Bidadari Berbisik*, 2020:24-25)

Kutipan data di atas merupakan gambaran terkait cita-cita, dalam novel *Bidadari Berbisik* dapat di lihat bahwa masing-masing tokoh memiliki impian yang berbeda-beda, seperti impian Rahman pemuda desa yang sedang menyelesaikan pendidikannya di universitas Al-Azhar dengan beasiswanya dan berkeinginan untuk membangun rumah yang layak untuk ditempati ketika ia menikah setelah lulus kuliah meskipun berasal dari keluarga kelas bawah impian tersebut bukanlah hal yang mustahil untuk dicapai. Selain Rahman, tokoh Iman Arip juga membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga miskin dan yatim piatu, dia juga berhak untuk memiliki impian atau cita-cita yang tinggi. Hal tersebut terbukti, berkat usaha dan kerja kerasnya ia berhasil mewujudkan cita-citanya menjadi seorang komisar polisi yang sangat disegani akan dedikasinya dalam bekerja. Cita-cita bukan hanya sekedar keinginan semata, melainkan cita-cita adalah keinginan yang sungguh-sungguh yang dibarengi dengan usaha, kerja keras, percaya dengan kemampuan sendiri, berpikir positif, dan doa. Semua orang berhak memiliki cita-cita dan berhak untuk mewujudkannya tanpa melihat status kelas sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan data terkait dengan perjuangan kelas atas dan kelas bawah dalam bidang pendidikan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* kelas atas (borjuis) tidak memiliki perjuangan apapun dalam pendidikan, melainkan hanya berusaha untuk mempertahankan status dan kedudukannya sebagai kelas atas, dengan dengan memberikan tekanan terhadap orang-orang kelas bawah, mendidik mereka dengan didikan sikap keras dan disiplin agar mereka patuh dan taat tanpa berani melawan kelas atas. Sedangkan kelas bawah (proleter) untuk bisa menempuh pendidikan yang tinggi dan layak mereka harus bekerja keras dan memperjuangkan cita-citanya untuk bisa mengangkat kedudukannya.

3. Bentuk-Bentuk Perjuangan Kelas Sosial dalam Keadilan

Keadilan mengacu pada kondisi yang bersifat adil terhadap suatu perbuatan dan perlakuan terhadap suatu hal. Dengan memberikan hak kepada orang yang berhak menerimanya tanpa melihat status kelas sosial seseorang.

a. Kelas Sosial Atas (Borjuis)

Data 1

“Tidak jauh darinya, Nyonya Lili tegak dengan muka merah padam. Sebelum menyadari apa yang terjadi, tiba-tiba sebuah tendangan keras sudah mengenai perut Ayuni. Dipanggil dari tadi enggak dengar! Budek kamu! “kamu di sini dibayar bukan untuk melamun dan makan, lalu onggang-onggang kaki, tapi kerja”

“nih, rasain biar tahu diri sedikit!! Ayuni terkesiap. Sebuah tamparan keras sekonyong-konyong mendarat di pipi. Masih belum puas, dua tamparan bertubi-tubi menghantamnya. (*Bidadari Berbisik*, 2020:47-48)

Data 2

“Bunuh urusan belakangan. Tapi kita pastikan dulu, dia enggak bakalan bisa cerita ke siapa-siapa. Mungkin cukup kita potong lidahnya. Lalu lempar dari mobil di tempat sepi. Lebih aman. “Bener juga kamu wat. Kalau ada mayat, kita lebih repot.” (*Bidadari Berbisik*, 2020:287)

Kutipan data di atas menjelaskan tentang perilaku tidak terpuji yang dilakukan kelas atas untuk menghilangkan bukti terkait kejahatan yang mereka lakukan, demi mempertahankan kedudukan dan kehormatannya sebagai kelas atas Nyonya Lili dan rekannya berusaha untuk mencelakai Ayuning yang mengetahui kejahatannya dalam membunuh adiknya yaitu Ayuni, sehingga untuk menutup mulut Ayuning agar tidak memberitahu seseorang terutama sampai melaporkannya ke polisi Nyonya Lili berusaha untuk mengeksekusi Ayuning dengan memotong lidahnya dan melemparnya dari mobil di tempat sepi agar kejahatannya tidak terbongkar. Dengan begitu dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai kaum borjuis akan tetap menjadi kelas atas.

Berdasarkan kutipan data di atas menjelaskan bahwa dalam memperjuangkan kedudukannya sebagai kelas atas dalam keadilan, Nyonya Lili berusaha untuk menutup kasus kejahatan yang ia lakukan dengan melakukan suap menyuap, penekanan terhadap kaum proleter, dan berusaha untuk menghilangkan bukti dengan mengeksekusi saksi kejahatannya. Perilaku tersebut dilakukan untuk mempertahankan status kelas sosialnya sebagai kelas atas.

b. Kelas Sosial Bawah (Proleter)

Perlakuan yang tidak sesuai yang dilakukan kaum borjuis menyebabkan kaum proleter berusaha untuk memperjuangkan keadilan atas hak yang seharusnya mereka dapatkan.

Data 1

“Tiga anak di dalam kendaraan mentereng merupakan biang keributan, namun selalu mendapat pembelaan dari pihak sekolah. Iman ingat, pernah ada siswa yang membalas pukulan Topan beserta teman gengnya, Yayan dan Rio. Sebagai akibat, justru dialah yang hampir dikeluarkan dari sekolah. Tentu, tidak semua guru mendukung. Namun, walau banyak yang tak suka atas tingkah polah para berandal kecil itu, guru-guru tak bisa berbuat apa-apa. Mereka putra-putra pejabat dengan pengaruh besar yang rutin memberikan sumbangan bagi sekolah. Dan pihak sekolah sepertinya belum ingin kehilangan salah satu sumber pemasukan”. (Bidadari Berbisik, 2020:108)

Data 2

“Tiga bulan berlalu, tak sepeser pun gaji diterimanya. Sebaliknya, malah makian, cercaan, dan pukulan bertubi-tubi yang kerap menghampiri. (Bidadari Berbisik, 2020: 58)
Lebih dari enam bulan Ayuni bekerja, baru sekali ia menerima gaji. Harapan untuk mewujudkan mimpi ibu kian terbang”. (Bidadari Berbisik, 2020:71)

Data 3

“para penjahat yang bertanggung jawab harus dihukum! Harus! Mereka membunuhnya. Bukti memang belum dalam genggamannya. Meski ia selalu mencari di setiap kesempatan “. (Bidadari Berbisik, 2020:241)

Jenazah adiknya menunggu pemakaman yang layak. Tetapi, sebelum itu, Ning menggeretakkan gerahannya, majikan kejam yang selama ini menganiaya adiknya harus mendapatkan ganjaran. (Bidadari Berbisik, 2020:266)

Berdasarkan kutipan data terkait keadilan dalam novel *Bidadari Berbisik* dapat dilihat bahwa dalam memperjuangkan keadilan tersebut para tokoh melakukan berbagai macam cara, demi menegakkan keadilan terutama bagi masyarakat kelas bawah agar masyarakat kelas atas tidak semena-mena dalam memperlakukannya.

Berdasarkan data terkait dengan perjuangan kelas atas dan kelas bawah dalam keadilan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Bidadari Berbisik* kelas atas (borjuis)

merupakan pelaku ketidakadilan yang menimpa kelas bawah, karena tindakan dan perlakuan yang semena-mena dilakukan oleh kaum borjuis itu sendiri, sehingga mereka hanya berusaha untuk mempertahankan status dan kedudukannya sebagai kelas atas dengan melakukan suap menyuap, penekanan terhadap kaum proleter, dan berusaha untuk menghilangkan bukti dengan mengeksekusi saksi kejahatannya. Sedangkan bagi masyarakat kelas bawah untuk mendapatkan keadilan yang sesuai dengan haknya mereka harus berusaha dengan mencari bukti yang dapat memberatkan pelaku, membrontak dan berjuang sekuat tenaga untuk mendapatkan keadilan yang merata tanpa melihat status kelas sosial.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perjuangan kelas sosial dalam novel *Bidadari Berbisik* karya Asma Nadia dilihat dari ekonomi, pendidikan, dan keadilan terbagi menjadi kelas atas (borjuis) dan kelas bawah (proleter). Bentuk perjuangan kelas atas (borjuis) yaitu dengan mempertahankan alat-alat produksi dan kekuasaan, menekan kelas bawah untuk disiplin dan patuh, dan memanipulasi keadilan dengan cara melakukan suap-menyuap. Sedangkan bentuk perjuangan kelas bawah yaitu mensejahterakan perekonomian dengan bekerja keras karena tidak memiliki modal dan alat-alat produksi, meningkatkan kualitas pendidikan dalam mencapai cita-cita, dan berusaha mendapatkan keadilan yang merata tanpa melihat status kelas sosial.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan kesimpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian ini dalam upaya meningkatkan penelitian karya seni yang lebih baik. Adapun beberapa saran sebagai berikut: Pertama masih perlu diadakan penelitian terhadap perjuangan kelas sosial yang ada dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat untuk mengetahui sejauh manakah bentuk perjuangan kelas sosial yang terjadi dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangannya. Kedua, adanya perbedaan kelas di tengah masyarakat diharapkan bukan menjadi ajang penindasan yang kerap dilakukan oleh kelas atas terhadap kelas bawah sehingga terjadi ketidakadilan. Ketiga perlakuan yang adil dan merata terhadap seseorang sesuai dengan hak dan jasa yang dilakukannya terutama dalam memberikan gaji terhadap kaum buruh (proleter).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2010:203). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fuady, Munir. (2007). Dinamika Teori Hukum. Bogor: Ghalia Indonesia
<http://retorics.blogspot.com/2014/01/makalah-tentang-marxisme.html>. Diakses pada 12 November 2022
- Koentjaraningrat. (1993). Metode-Metode Penelitian Masyarakat Edisi Ketiga. Jakarta: Gramedia
- Kosasih, E. (2012). Dasar-dasar Keterampilan Bersastra. Bandung: Yrama Widya.
- Nadia, Asma. (2020). *Bidadari Berbisik*. Jakarta: Republika Penerbit
- Sugiyono. (2010). Statistika untuk Penelitian. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suseno, Franz Magnis. (2001). Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme. Jakarta: Gramedia Pustaka Agama.
- Wiyatmi, 2013. Sosiologi Sastra. Jakarta: Kanwa Publisher.